PENYULUHAN PEMANFAATAN FESES DOMBA DALAM PEMBUATAN BOKASHI UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN PETERNAK DI KELOMPOK TANI KUTAMANDIRI

ADVANCEMENT ON THE USE OF SHEEP FACES IN MAKING BOKASHI FERTILIZER TO INCREASE FARMERS' INCOME IN THE KUTAMANDIRI FARMERS' GROUP

Siti Nurmayanti[1], Dyah Gandasari[1*], Aswandi[1]
[1]Prodi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Jurusan Peternakan, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor
[*]*Email korespondensi: dyah.gandasari@yahoo.com*

ABSTRACT

The population of sheep in Gegerbitung Village is 412 heads. Gegerbitung Village has potential in the livestock sector, especially in sheep farming. However, sheep waste (feces) has not been utilized properly by breeders, so innovation communication is needed through education about the use of sheep waste (feces) into bokashi fertilizer. The aim of the research is to analyze the level of knowledge, attitudes and skills of farmers in using sheep waste (feces) into bokashi fertilizer in the Kutamandiri farmer group with a total of 63 respondents. Data collection was carried out through closed questionnaires. The analysis used is descriptive statistics and paired sample t test using the Microsoft Excel software application and (IBM SPSS Statistics v.25). The results of the study showed that there was a difference in the level of knowledge before and after the extension was carried out with a significance of 0.000, evaluation of the extension on aspects of farmer knowledge regarding the use of sheep waste (feces) into bokashi fertilizer, previously they did not know 48% to very know 51%, the attitude of farmers towards education on waste utilization Sheep (feces) became bokashi fertilizer with an attitude of 90% strongly agreeing, while the farmer's skill in using sheep waste (feces) into bokashi fertilizer showed 51% skill.

Keywords: *bokashi fertilizer, extension, innovation communication, sheep, t test,*

ABSTRAK

Populasi ternak domba yang ada di Desa Gegerbitung yaitu sebanyak 412 ekor. Desa Gegerbitung memiliki potensi di sektor peternakan khususnya pada peternakan domba. Namun limbah (feses) domba belum dimanfaatkan dengan baik oleh peternak sehingga dibutuhkan komunikasi inovasi melalui penyuluhan tentang pemanfaatan limbah (feses) domba menjadi pupuk bokashi. Tujuan penelitian yaitu menganalisis tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak dalam pemanfaatan limbah (feses) domba menjadi pupuk bokashi di kelompok tani Kutamandiri dengan jumlah responden sebanyak 63 orang. pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup. Analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan dengan menggunakan aplikasi *software microsoft excel* dan (IBM SPSS Statistics v.25). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan signifikansi 0,000, evaluasi penyuluhan pada asepek pengetahuan peternak terhadap pemanfaatan limbah (feses) domba menjadi pupuk bokashi sebelumnya tidak tahu 48% menjadi sangat tahu 51%, sikap peternak terhadap penyuluhan pemanfaatan limbah (feses) domba menjadi pupuk bokashi dengan menunjukkan sikap 90% sangat setuju, sedangkan keterampilan peternak dalam pemanfaatan limbah (feses) domba menjadi pupuk bokashi dengan menunjukkan terampil 51%.

Kata Kunci: domba, komunikasi inovasi, penyuluhan, pupuk bokashi, uji t

PENDAHULUAN

Kelompok Tani Kutamandiri merupakan salah satu Kelompok Tani yang terletak di Desa Gegerbitung Kecamatan Gegerbitung Kabupaten Sukabumi. Kelompok ini memiliki ternak domba yang cukup banyak dan maju. Namun sangat disayangkan peternak di Kelompok Tani tersebut belum mengetahui manfaat dari limbah (feses) domba, hampir sebagian peternak menebar limbah (feses) domba tersebut ke area perkebunan tanpa diolah terlebih dahulu. Petani tidak banyak berbagi informasi atau mendiskusikannya dengan sesama petani lainnya. Tingkat kemampuan petani dalam menghubungi individu lain atau sumber informasi masih rendah. Selain itu, salah satu permasalahan kelembagaan petani adalah pengetahuan dan teknologi yang belum memadai. Maka diperlukannya penyuluhan dan pendekatan sebagai upaya percepatan sasaran pembanguanan *Mindset* dan perubahan perilaku peternak, sehingga penting untuk meningkatkan pengetahuan petani/peternak.

Tujuan penelitian yaitu menganalisis tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak mengenai pemanfaatan limbah (feses) domba dalam pembuatan pupuk bokashi di Kelompok Tani Kutamandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan maret 2024. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Kutamandiri, Desa Gegerbitung, Kecamatan Gegerbitung, Kabupaten Sukabumi. Populasi penelitian sebanyak 63 orang peternak di Kelompok Tani Kutamandiri. Prosedur pengumpulan data melalui *pre-test* dan *post-test.* Sebelum dilakukan penyuluhan pemanfataan limbah (feses) domba, peternak diberikan kuesioner *pre-test,* lalu dilakukan demonstrasi penyuluhan pembuatan pupuk bokashi, setelah dilakukan penyuluhan kemudian peternak diberikan kuesioner *post-test* untuk mengetahui apakah peternak sudah mengerti dan memahami materi penyuluhan yang disampaikan.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu statistic deskriptif dan uji t sampel berpasangan dengan menggunakan aplikasi *software microsoft excel* dan (IBM SPSS Statistics v.25).

Kerangka Berpikir

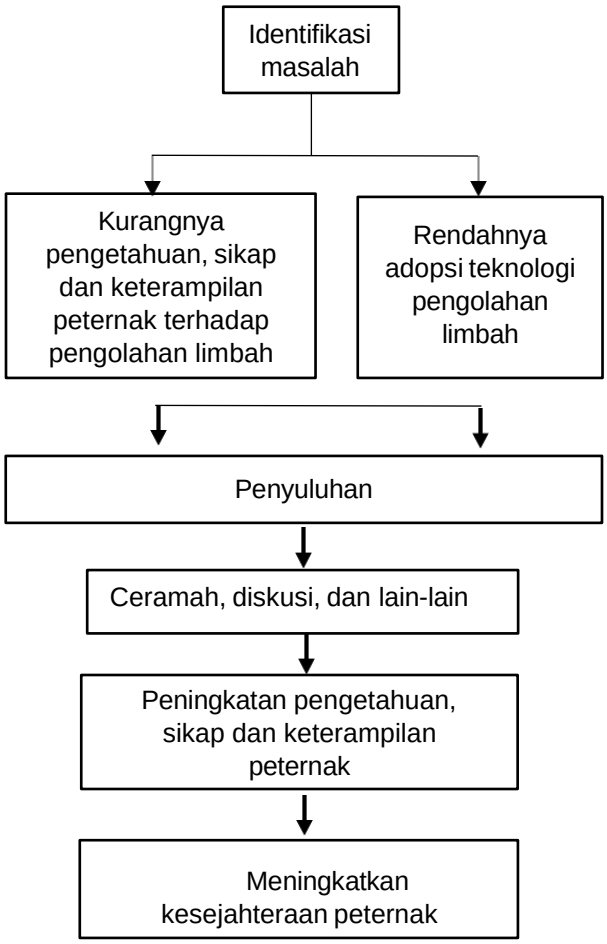

Hipotesis

Hipotesis dalam pelaksanaan penyuluhan yaitu:

H0 = tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan pembuatan bokashi

H1 = ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan pembuatan bokashi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 63 orang di kelompok tani Kutamandiri. Jumlah responden diambil berdasarkan usia, tingkat Pendidikan, jumlah kepemilikan ternak, dan pengalaman beternak.

Usia Responden

Tabel 1 Usia responden

No	Umur Peternak (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	23-28	13	21
2	29-34	6	9
3	35-40	6	9
4	41-46	8	13
5	47-52	14	22
6	53-58	13	21
7	59-64	3	5
	Jumlah	**63**	**100**

Sumber: Data primer diolah 2024

Umur peternak 30-34 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase 21% diikuti umur peternak 35-39 tahun sebanyak 6 orang (9%), 40-44 tahun sebanyak 6 orang (9%), 45-49 tahun sebanyak 8 orang (13%), 50-54 tahun sebanyak 14 orang (22%), 55-59 tahun sebanyak 13 orang (21%), 60-64 tahun sebanyak 3 orang (5%). Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden berada pada kisaran <64 tahun yang artinya usia peternak di kelompok tani Kutamandiri 100% dinyatakan produktif. Menurut BPS (2018) bahwa usia produktif adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun. Menurut Lionberger dan Gwin (1982) dalam Utari *et al.* (2018) disebutkan bahwa semakin tua usia seseorang maka semakin lambat dalam mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melakukan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh orang-orang di sekitarnya.

Tingkat Pendidikan

Tabel 2 Tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	25	40
2	SMP	23	36
3	SMA	15	24
	Jumlah	**63**	**100**

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan peternak terbanyak berada pada tingkat SD sebanyak 25 orang dengan persentase 40% dan Pendidikan yang paling sedikit berada pada tingkat SMA sebanyak 15 orang dengan persentase 24%. Menurut Soekartiwi (2005) dalam Risna *et al*. (2017) peternak yang berpendidikan tinggi relative lebih cepat dalam melaksanakan adopsi. Begitu sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi penerapan teknologi dengan cepat.

Kepemilikan Ternak

Tabel 3 Kepemilikan ternak

No	Jumlah Ternak (ekor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	4-5	15	24
2	6-7	10	16
3	8-9	12	19
4	10-11	9	14
5	12-13	8	13
6	14-16	7	11
7	17-18	2	3
	Jumlah	**63**	**100**

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa banyaknya kepemilikan ternak terbanyak di Kelompoktani Kutamandiri berjumlah 4-5 ekor sebanyak 15 orang dengan persentase 24% dan terendah 17-18 ekor sebanyak 2 orang dengan persentase 3%. Banyaknya jumlah kepemilikan ternak disebabkan karen sebagian peternak hanya memelihara ternaknya untuk pekerjaan sampingan. Hal ini sejalan dengan zulfanita (2011) dalam bahwa hampir seluruh populasi domba yang dipelihara oleh peternak di pedesaan dijadikan sebagai usaha sampingan yang sewaktu- waktu dapat dijual, dan diharapkan dapat membantu meningkatkan pendapatan peternak.

Pengalaman Beternak

Tabel 4 Pengalaman beternak

No	Pengalaman (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<5	27	43
2	10-May	30	48
3	> 10	6	9
	Jumlah	**63**	**100**

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman beternak paling tinggi sebanyak 48% dalam waktu 5-10 tahun, sedangkan untuk yang terendah

sebanyak 9% dalam waktu > 10 tahun. Menurut Mukhopadhyay (2014) bahwa cukup pengalaman apabila telah menggeluti pekerjaan berusahatani selama 5-10 tahun, sedangkan kategori sangat pengalaman jika telah menggeluti selama lebih dari 10 tahun, serta kategori kurang pengalaman jika baru menggeluti pekerjaan berusahatani selama 5 tahun.

Uji t Sampel Berpasangan

Tabel 5 Paired sampel test

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-4.50794	.80067	.10087	-4.70958	-4.30629	-44.689	62	.000

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 5 menunjukkan hasil uji *t* berpasangan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan resonden anatara *pre-test* dan *post-test*. Dengan perolehan nilai t_{hitung} 44.689 > dari t_{tabel} 1.670 dengan signifikansi 0.000 < 0.05. Karena signifikansi (0,000<0,05) maka, H1 diterima yang artinya terdapat perbedaan tingkat pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan mengenai pemanfaatan feses domba menjadi pupuk bokashi.

Evaluasi Penyuluhan

Aspek Pengetahuan *Pre-test*

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukannya penyuluhan mengenai pemanfaatan feses domba menjadi pupuk bokashi sebesar 5-6 berjumlah 27 orang dengan persentase 43% masuk dalam kategori kurang tahu, 3-4 berjumlah 30 orang dengan persentase 48% masuk dalam kategori tidak tahu, sedangkan 6 orang lainnya masuk dalam kategori sangat tidak tahu dengan persentase 9%.

Tabel 6 Persentase Aspek Pengetahuan *Pre-test*

Kategori	Nilai	∑ orang	Persentase (%)
Sangat tahu	10-Sep	0	0
Tahu	8-Jul	0	0
Kurang Tahu	6-May	27	43
Tidak tahu	4-Mar	30	48
Sangat tidak tahu	2-Jan	6	9
Jumlah		**63**	**100**

Sumber: Data primer diolah 2024

Aspek Pengetahuan *Post-test*

Tabel 7 Persentase Aspek Pengetahuan *Post-test*

Kategori	Nilai	∑ orang	Persentase (%)
Sangat tahu	9-10	32	51
Tahu	7-8	31	49
Kurang Tahu	5-6	0	0
Tidak tahu	3-4	0	0
Sangat tidak tahu	1-2	0	0
Jumlah		**63**	**100**

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden setelah dilakukannya penyuluhan mengenai pemanfaatan feses domba menjadi pupuk bokashi sebesar 9-10 berjumlah 32 orang dengan persentase 51% masuk dalam kategori sangat tahu, sedangkan 31 orang lainnya masuk dalam kategori sangat tahu dengan persentase 49%.

Perubahan peningkatan pengetahuan antara sebelum dan setelah dilakukannya penyuluhan mengenai pemanfaatan feses domba menjadi pupuk bokashi tersebut terjadi karena pemahaman responden yang lebih baik setelah mendapatkan informasi baru, penjelasan yang jelas, dan rasa ingin tahu responden terhadap pemanfaatan feses domba yang dijadikan sebagai pupuk bokashi. Sehingga para responden ingin mengadopsi inovasi teknologi pupuk bokashi untuk meningkatkan pendapatannya. Hal ini sejalan dengan Notoadmodjo (2010) dalam Cahyaningrum (2018) bahwa informasi yang diperoleh baik dari Pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pende sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Aspek Sikap

Tabel 8 Persentase Aspek Sikap

Kategori	Nilai	∑ orang	Persentase (%)
Sangat setuju	30-40	57	90
Setuju	21-30	6	10
Tidak setuju	20-Nov	0	0
Sangat tidak setuju	10-Jan	0	0
Jumlah		**63**	**100**

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai aspek sikap dalam pembuatan pupuk bokashi dari feses domba sebesar 30-40 berjumlah 57 orang dengan persentase 90% masuk dalam kategori sangat setuju, sedangkan 6 orang lainnya masuk ke dalam nilai 21-30 dengan persentase 10% dan masuk kedalam kategori setuju. Rata-rata responden sangat setuju dengan adanya pembuatan pupuk bokashi dari feses domba karena bahan yang digunakan dalam pembuatan pupuk bokashi mudah untuk ditemukan dan didapatkan sehingga dapat menjadi nilai jual dan menguntungkan untuk membantu perekonomian. Menurut Wildan (2017) menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam merespon suatu obyek yang tergambar melalui rasa suka, tidak suka, tidak setuju dan setuju.

Aspek Keterampilan

Tabel 9 Persentase Aspek Keterampilan

Kategori	Nilai	∑ orang	Persentase (%)
Terampil	5-Apr	32	51
Cukup terampil	3-Feb	31	49
Tidak terampil	0-1	0	0
Jumlah		**63**	**100**

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai aspek keterampilan dalam pembuatan pupuk bokashi dari feses domba sebagian besar masuk ke dalam kategori terampil dengan nilai 4-5 yang berjumlah 32 orang dengan persentase 51%, 31 orang masuk ke dalam kategori cukup terampil dengan nilai 2-3 dengan persentase 49%. Rata-rata responden terampil karena keseluruhan dari responden sudah mengenal bahan-

bahan yang digunakan dalam pembuatan pupuk bokashi dari kotoran domba, selain mudah dikenal bahan yang digunakan dalam pembuatan pupuk bokashi mudah untuk didapatkan dan sebagian dari responden sudah tahu bagaimana cara penyimpanan pupuk bokashi yang benar. Menurut Mulyawati *et al.* (2016) dalam Farida Rahmah *et al*. (2020) menyatakan bahwa keterampilan dalam beternak berarti petani ternak mampu merubah dirinya melalui komunikasi dengan orang lain untuk menentukan bagaimana kegiatan usaha akan menguntungkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil uji t menunjukkan bahwa terjadi perbedaan tingkat pengetahuan peternak terhadap pemanfaatan limbah (feses) domba menjadi pupuk bokashi antara sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan. Selain itu, evaluasi penyuluhan pengetahuan peternak terhadap pemanfaatan limbah (feses) domba menjadi pupuk bokashi sebelumnya tidak tahu 48% menjadi sangat tahu 51%, sikap peternak terhadap penyuluhan pemanfaatan limbah (feses) domba menjadi pupuk bokashi dengan menunjukkan sikap 90% sangat setuju, sedangkan keterampilan peternak dalam pemanfaatan limbah (feses) domba menjadi pupuk bokashi dengan menunjukkan terampil 51%.

Saran

Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak mengenai pemanfaatan limbah (feses) domba menjadi pupuk bokashi maka diperlukan penyuluhan lanjutan agar peternak mengetahui manfaat dari pupuk bokashi.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyaningrum ED. 2018. Keterpaparan Informasi dengan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Demam pada Anak. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 11(2):37–44.

Farida RF, Inda RN, Yenni Y. (2020). Peranan Teknologi Inseminasi Buatan (Ib) Dan Pakan Dalam Mendukung Percepatan Produksi Dan Swasembada Daging Sapi Di Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (Stap)*, *7*, 361–371.

Mukhopadhyay M. (2014). Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Produksi Kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *J Surg CI Res*, *5*(1), 47–55.

Risna R, Asnidar A, Dewi M, Amin M, Ishak A. (2017). *Perubahan Perilaku Peternak pada Kegiatan Sekolah Lapang Pendampingan Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Potong di Sulawesi Tengah*. 5:228–236.

Utari F, Sofyan S, Marsudi E. 2018. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Dalam Adopsi Inovasi Asap Cair di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 3(4):368–382.

Wildan. 2017. Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan di Sekolah atau Madrasah. *Jurnal Tatsqif*. 15(2):132-153.

Zulfanita. 2011. Kajian Analisis Usaha Ternak Kambing di Desa Lubangsampang Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 7(2):61-68